

RINGKASAN

PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI OBAT ANTI-INFLAMASI NONSTEROID ORAL PADA ETNIS TIONGHOA DI SURABAYA

Puji Ningrum Pratiwi

Menurut Green, perilaku manusia terbentuk dari tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan merupakan salah satu alasan masyarakat untuk berperilaku yang tergolong dalam faktor predisposisi (Notoatmodjo, 2010). Pengobatan sendiri (swamedikasi) merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan dalam upaya penyembuhan saat sakit. Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu, termasuk obat herbal dan obat tradisional untuk mengobati penyakit dan gejala yang dapat dikenali sendiri (WHO, 1998). Namun swamedikasi dapat menimbulkan kerugian atau resiko yang potensial apabila dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang terapi obat (WHO, 2000). Di Ciputat, penggunaan obat antinyeri (obat ANS) untuk mengatasi nyeri dengan pengobatan sendiri (60,2%), namun 71,4% individu tidak mengetahui efek samping obat. Padahal resiko efek samping amat tinggi. Menurut Glanz, dalam mengambil suatu tindakan (perilaku) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah etnis, dimana etnis dapat mempengaruhi keyakinan tiap individu (Glanz, 2008). Untuk itulah dilakukan penelitian pada Etnis Tionghoa dimana mempunyai ciri khas dalam pengobatan.

Penelitian dilakukan secara analitik dengan tujuan mempelajari pengaruh pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat anti-inflamsi nonsteroid oral pada Etnis Tionghoa di Surabaya. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan kuesioner terhadap 100 responden secara *purposive sampling* di Kawasan Pecinan Kembang Jepun dan sekitarnya. Kriteria responden yakni berusia 18-59 tahun yang pernah melakukan swamedikasi obat AINS oral selama 3 bulan terakhir dan bersedia menjadi responden. Sebelum digunakan sebagai instrument penelitian, kuesioner dilakukan uji validitas muka, isi pada para ahli. Serta diuji validitas konstruk (uji validitas dan reliabilitas) dengan metode *product moment* dan *alfa cronbach* pada 60 orang. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data demografi, pengetahuan dan perilaku swamedikasi responden dengan menganalisis menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS* versi 18.

Mayoritas responden berusia antara 18-24 tahun (52%) dan perempuan (61%). Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tamat SMA/ sederajat (62%) dan pekerjaan responden terbanyak adalah mahasiswa (43%). Mayoritas responden pernah melakukan pengobatan tradisional (45%). Ibu rumah tangga menjadi pembuat keputusan terbanyak (38%). Keluhan yang dialami responden 3 bulan terakhir adalah nyeri (82%). Obat AINS yang banyak digunakan adalah asam mefenamat (73%). Sumber informasi obat yang diperoleh responden terbanyak dari keluarga (37%). Sebagian besar responden membeli obat di Apotek (91%). Dari hasil penelitian, diperoleh penilaian bahwa 41% responden mempunyai pengetahuan cukup baik dan 99% responden mempunyai perilaku swamedikasi yang tepat. Dari hasil analisis SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 dimana kurang dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat diartikan bahwa ada pengaruh pengetahuan AINS oral terhadap perilaku swamedikasi pada Etnis Tionghoa di Surabaya. Serta diperoleh nilai R Square sebesar 0,074 yang memiliki arti bahwa pengetahuan memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap perilaku, dengan persamaan regresi $Y = 0,115X + 6,463$. Hal ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 nilai pengetahuan akan meningkatkan perilaku swamedikasi sebesar 6,578.

ABSTRACT

INFLUENCE OF KNOWLEDGE ON NON-STEROID ANTI-
INFLAMMATORY DRUG (NSAID) SELF MEDICATION BEHAVIOR
OF ETHNIC CHINESE IN SURABAYA

Puji Ningrum Pratiwi

According to Green, health behavior are influenced by knowledge, attitudes, belief, value, facilities and health facilities, and family. Self-medication is the selection and use of medicines (medicines include herbal and traditional product) by individuals to treat self recognized illness or symptoms (WHO, 1998). Majority of East Java's society especially Surabaya was using self medication to overcome symptoms. In Ciputat, 60.2% of respondents used NSAID in self medication although 71.4% of respondents did not observe the side effect of drugs. The aim of this study was to observe influence of knowledge on non-steroid anti-inflammatory drug (NSAID) self medication behavior of ethnic Chinese in Surabaya.

The study used a cross-sectional survey design, using purposive sampling (N = 100). Data were collected using the structured questionnaire. Respondents were people of ethnic Chinese in Surabaya that have used non-steroidal anti-inflammatory drugs orally in the last 3 months and with age 18 to 59 years old. The relationship between the study variables was analyzed using Pearson's correlation coefficient, significant test and linear regression analysis.

The result of this study showed that 41 respondents (41%) have enough knowledge on NSAID while 99% of respondents have appropriate NSAID self-medication behaviors. The bivariate analysis explained that knowledge has very low influence on NSAID self-medication behavior (R square = 0,074) and confidence level 95%. The linear equation is $y = 0.115 + 6.463x$ which means if one value of knowledge increases so the value of self medication behavior would increase to 6.578 point.

Keywords: knowledge, non-steroidal anti-inflammatory drug oral, self-medication behaviors